BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang berotensi bencana alam yang tinggi seperti, bencana alam gempa bumi, tsunami, angin kencang, tanah longsor, banjir, erupsi gunung api, kebakaran hutan hingga beragam bencana alam lain seperti bencana non alam dan bencana social (Antari, 2023). Negara Indonesia berada pada jalur tiga lempeng besar, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Euro-Asia dan Lempeng Pasifik. Menurut studi ilmu geologi mengenai bumi, ketiga lempeng tektonik yang terletak di Pasifik khatulistiwa, Pasifik timur, Pasifik selatan, dan Asia Pasifik keempat lempeng tersebut apabila naik dan turun dapat menimbulkan berbagai macam bencana alam (Setyaningrum & Setyorini, 2020).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu wilayah di Yogyakarta yang berpotensi terjadi bencana alam yang tinggi (Suharni,Cici,*et al*,2023). Data dari Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2021,dapat diketahui bahwa Kabupaten Bantul berada pada wilayah yang memiliki risiko bencana gempa bumi dengan skor 11,15 (sedang) kemudian pada tahun 2022 memiliki indeks risiko dengan skor 14,04 (tinggi) (Asfirmanto *et al.*, 2023).

DIY menjadi sumber gempa pada tahun 2006 di Kabupaten Bantul. Gempa bumi yang pernah terjadi pada 27 Mei 2006 dengan maksimum 5,9 pada skala Richter Ini tergolong gempa merusak dengan kerusakan 7 MMI (*Modified Mercally Intensity*) (Nugraha dkk 2021). Dari gempa bumi tersebut tercatat total kasus di seluruh Kabupaten Bantul sekitar 6000 orang dilaporkan meninggal dunia, 50.000 orang luka-luka, 600.000 orang terlantar, dan lebih dari 127.000 rumah rusak (Hamid, 2020). Titik gempa berada pada tempuran sungai Opak dan sungai Oya di perbatasan Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul. Menurut Badan Meteorologi, Iklim, dan Geofisika

(BMKG) fenomena gempa di kekuatan 3,0 skala Richter, Rabu tanggal 16 November 2011 pukul 21.36 WIB, dengan pusat gempa yang berada di sekitar Sesar Opak, membuktikan bahwa Sesar Opak masih aktif sampai sekarang (Ricca & Terry Y.R, 2022). Kondisi wilayah yang begitu kompleks menyebabkan Provinsi DIY menjadi rawan terhadap bencana. Aspek kerentanan yang terus meningkat menjadikan potensi ancaman bencana di DIY sulit untuk dihindari. Potensi ancaman tersebut mengakibatkan peningkatan risiko bencana yang berpotensi menghambat laju pertumbuhan ekonomi.

Dampak ekonomi gempa bumi bagi masyarakat Bantul cukup signifikan. Banyak industri kecil yang tidak berjalan seperti pada biasanya menyebabkan masyarakat mengharapkan bantuan dari pemerintah. Ekonomi Pemerintah Kabupaten Bantul mengalami penurunan sekitar 23% sesudah gempa bumi yang terjadi. Penurunan tersebut disebabkan karena masyarakat mengalami kehilangan mata pencaharian. Selain berdampak pada perekonomian, kesehatan masyarakat setelah terjadinya gempa bumi juga harus diperhatikan oleh pemerintah (Hamid, 2020).

Dampak kesehatan menjadi masalah kesehatan umum paling banyak ditemui setelah terjadinya bencana gempa bumi yaitu kebutuhan gizi masyarakat yang tidak tercukupi akibat bencana alam yang terjadi. Permintaan fasilitas layanan kesehatan yang jelas akan meningkat di wilayah bencana agar menjadi jelas dan layanan kesehatan akan meningkat di wilayah bencana. Penanggulangan manajemen bencana perlu menyediakan kebutuhan untuk yang terserang penyakit pasca bencana seperti kebutuhan nutrisi bayi, balita, anak-anak, ibu hamil serta lansia gizi status gizi. Kebutuhan tersebut harus menjadi perhatian semua pihak pemerintah (Sulistiawati & Taufiqurrahman, 2020).

Dari dampak gempa bumi masyarakat harus lebih diperhatikan oleh pemerintah. Fokus pemerintah untuk mengurangi dampak gempa bumi dengan memberikan penanganan secara tepat tanggap darurat. Penanganan tersebut misalnya dengan mengadakan pelatihan atau dengan memberikan edukasi bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. (Hamid, 2020). Kesiapsiagaan adalah proses manajemen bencana dengan pengurangan resiko terjadinya bencana

yang dilakukan pada saat terjadinya bencana gempa bumi sehingga dapat meminimalkan banyaknya korban jiwa. Upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan ini dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan melalui kegiatan pendidikan kesehatan ke seluruh warga masyarakat dengan pendekatan partisipatif. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan pola pikir dan perilaku masyarakat tentang bencana gempa bumi (Fadlilah *et al.*, 2022). Pentingnya kesiapsiagaan di masyarakat untuk mengurangi resiko gempa bumi dengan melakukan mitigasi bencana. Mitigasi merupakan rangkaian upaya untuk mengenali resiko bencana dengan membuat persiapan atau perencanaan sebelum bencana itu terjadi ,maka dari itu penting untuk diterapkan pada masyarakat yang berada di wilayah beresiko kerentanan bencana gempa yang tinggi seperti Yogyakarta (Antari, 2023).

Penelitian metode deskriptif kuantitatif yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan mayoritas pengetahuan berada dalam kategori sedang (79,9%), aspek kesiapsiagaan peringatan bencana dalam kategori rendah (43,12%), dan aspek rencana tanggap darurat dalam kategori rendah, (55,04%), sehingga dari ketiga parameter tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat dikategorikan rendah (59,35%) (Arhyansyah, 2022). Penelitian deskriptif yang telah dilakukan sebelumnya tentang kesiapsiagaan menunjukan mayoritas di wilayah Kecamatan Piyungan dikategori siap (65%-79%) dari 94 responden sebanyak (97,9%), sedangkan di Kecamatan Pleret di kategori siap (65%-79%) dari 90 responden sebanyak (93,8%) (Setyaningrum & Setyorini, 2020). Penelitian sebelumnya di Desa Condongcatur, Depok, Sleman dengan metode kuantitatif. Diagram lingkaran kesiapsiagaan di Desa Condongcatur terhadap ancaman bencana gempa bumi dikategorikan siap sebanyak (62%), sangat siap (33%) dan belum siap (5%). Hasil uji statistic adanya hubungan pengetahuan, rencana tanggap darurat, sistem peringatan bencana dan mobilisasi sumber daya terhadap kesiapsiagaan ancaman gempa bumi (Puspitasari *et al.*, 2023).

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan oleh peneliti pada bulan Maret 2024 di Kelurahan Selopamioro Imogiri Bantul bahwa desa Selopamioro memiliki 18 pedukuhan yang terdiri dari: Padukuhan Lenteng I, Lenteng II, Lemah rubuh,

Jetis, Kedungjati, Nogosari, Nawungan I, Nawungan II, Kajor Wetan, Kajor Kulon, Siluk I, Siluk II, Pelemantung, Putat, Kalidadap I, Kalidadap II, Srunggo I, Srunggo II. Sejumlah 10 warga menyatakan bahwa belum pernah mendapatkan edukasi dan mengikuti seminar tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Salah satu warga, mengatakan Daerah Selopamioro mengalami cukup banyak kerusakan pada bangunan rumah hingga ada rumah yang rata dengan tanah akibat bencana bumi yang terjadi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 4 April 2024 di BPBD Bantul. Gempa yang terjadi pada tahun 2006 memiliki pusat yang letaknya di pertempuran sungai Opak dan sungai Oyo di Dusun Putat Desa Selopamioro Imogiri Bantul. Berdasarkan data ancaman bencana di BPBD Bantul indeks risiko bencana Kabupaten Bantul tahun 2023 memiliki skor 149,27 masuk dalam kategori tinggi yang artinya jika skor >144 maka masuk dalam kategori risiko bencana tinggi. Salah satu lokasi yang memiliki risiko tinggi gempa bumi berada di Kecamatan Imogiri. Beberapa Kelurahan di Kecamatan Imogiri yaitu Kelurahan Imogiri, Kelurahan Karangtalun, Kelurahan Kebonagung, Kelurahan Selopamioro, Kelurahan Sriharjo, dan Kelurahan Wukirsari.

B. Rumusan Masalah

Kelurahan Selopamioro merupakan salah satu lokasi yang memiliki risiko tinggi gempa bumi. Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan peneliti, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Daerah Selopamioro Bantul”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi di Daerah Selopamioro Bantul.

2. Tujuan Khusus

Beberapa tujuan khusus penelitian ini adalah berikut :

- a. Mengetahui karakteristik responden masyarakat Kelurahan Selopamioro Imogiri Bantul.
- b. Mengetahui gambaran tingkat kesiapsiagaan dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat di Kelurahan Selopamioro Imogiri Bantul mengenai gempa bumi.
- c. Mengetahui gambaran tingkat kesiapsiagaan dari aspek perencanaan tanggap darurat masyarakat di Kelurahan Selopamioro Imogiri Bantul mengenai gempa bumi.
- d. Mengetahui gambaran tingkat kesiapsiagaan dari aspek peringatan bencana di Kelurahan Selopamioro Imogiri Bantul mengenai gempa bumi.
- e. Mengetahui gambaran tingkat kesiapsiagaan dari aspek mobilisasi sumber daya masyarakat di Kelurahan Selopamioro Imogiri Bantul mengenai gempa bumi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini semoga dapat membantu masyarakat umum agar lebih mampu memahami tentang cara menghadapi bencana gempa bumi. Bermanfaat bagi mahasiswa/i untuk memahami tingkat kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi, serta sebagai sumber informasi untuk penelitian yang terkait dengan tingkat kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dari penelitian ini semoga mampu memberikan sumber informasi bagi masyarakat setempat dalam menghadapi bencana yang akan terjadi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Dari penelitian ini semoga dapat memberikan wawasan dan meningkatkan pengetahuan mahasiswa/mahasiswi tentang gambaran tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini semoga memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya agar lebih meningkatkan kesiapsiagaan bencana alam gempa bumi ataupun bencana alam lainnya.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA